

Cultural Dialogue as an Effort to Preserve the Diversity of Nagekeo Culture on Flores Island, East Nusa Tenggara

Dialog Budaya Sebagai Upaya Pelestarian Keberagaman Budaya Nagekeo di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur

Klemens Mere

Universitas Wisnuwardhana Malang

Email: monfoort21@gmail.com

Abstract

Cultural Dialogue as an Effort to Preserve Cultural Diversity in Nagekeo, Flores Island, East Nusa Tenggara is a study that examines the role of dialogue among cultural actors—including traditional leaders, youth, local government, and tourism stakeholders—in maintaining, revitalizing, and transforming local cultural practices. This article employs a literature review method covering publications from 2020–2025, including journals, proceedings, community reports, local policy documents, and online sources. Thematic analysis identifies various forms of cultural dialogue such as collective rituals, intergenerational forums, capacity-building workshops, educational collaborations, and partnerships between communities and the tourism sector. The findings indicate that inclusive dialogue strengthens identity awareness, facilitates intergenerational knowledge transfer, and opens opportunities for culture-based creative economies. The main challenges include modernization pressures, risks of commodification, limited resources, and unequal access to participation. Based on the synthesis of literature, this study recommends preservation strategies that integrate participatory approaches, pro-community policies, the inclusion of cultural education in both formal and informal settings, and tourism management that respects local values. This research is expected to serve as a reference for policymakers, researchers, and cultural practitioners in designing contextual and sustainable preservation programs that strengthen local community capacity and encourage continuous multi-stakeholder dialogue.

Keywords: Cultural Dialogue, Preserve cultural diversity, Local Wisdom.

Abstrak

Dialog Budaya sebagai Upaya Pelestarian Keberagaman Budaya Nagekeo di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur merupakan kajian yang menelaah peran dialog antarpelaku budaya—termasuk tokoh adat, generasi muda, pemerintah daerah, dan pelaku pariwisata—dalam mempertahankan, merevitalisasi, dan mentransformasikan praktik budaya lokal. Artikel ini menggunakan metode literature review terhadap publikasi 2020–2025, mencakup jurnal, prosiding, laporan komunitas, dokumen kebijakan lokal, dan sumber daring. Analisis tematik mengidentifikasi variasi bentuk dialog budaya berupa ritual kolektif, forum lintas generasi, workshop kapasitas, kolaborasi pendidikan, serta kemitraan antara komunitas dan sektor pariwisata. Temuan menunjukkan dialog yang inklusif memperkuat kesadaran identitas, memfasilitasi transfer pengetahuan antargenerasi, dan membuka peluang ekonomi kreatif berbasis budaya. Kendala utama meliputi tekanan modernisasi, risiko komodifikasi, keterbatasan sumber daya, dan ketimpangan akses partisipasi. Berdasarkan sintesis literatur, artikel ini merekomendasikan strategi pelestarian yang menggabungkan pendekatan partisipatif, kebijakan pro-komunitas, integrasi pendidikan budaya formal dan informal, serta pengelolaan pariwisata yang menghormati nilai lokal. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan, peneliti, dan praktisi budaya dalam merancang program pelestarian yang kontekstual, berkelanjutan, dan memperkuat kapasitas komunitas lokal, serta mendorong dialog antarpemangku kepentingan terus-menerus. Berkelanjutan.

Kata kunci: Dialog Budaya, Pelestarian Keberagaman Budaya, Kearifan Lokal

1. Pendahuluan

Kabupaten Nagekeo di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, merupakan wilayah yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, mencakup bahasa, sistem adat, kesenian, dan kepercayaan tradisional yang diwariskan lintas generasi. Keanekaragaman tersebut tidak hanya menjadi penanda identitas masyarakat lokal, tetapi juga menjadi bagian integral dari mozaik kebudayaan nasional Indonesia (Mere & Ngarawula, 2015). Namun, perkembangan modernisasi, globalisasi, dan peningkatan arus informasi global menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional di berbagai komunitas lokal (Yeganeh et al., 2024; Cao et al., 2024; Harinurdin et al., 2025). Dalam konteks ini, muncul kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan baru yang mampu mengintegrasikan pelestarian nilai tradisi dengan dinamika sosial modern. Dialog budaya menjadi salah satu mekanisme penting yang dapat digunakan untuk menjembatani interaksi antargenerasi dan antarkomunitas tanpa menghilangkan keaslian budaya lokal (Referensi 3).

Dialog budaya berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan pertukaran makna, nilai, dan simbol antarindividu atau kelompok dengan latar budaya berbeda (Shao et al., 2025). Dalam konteks masyarakat Nagekeo, dialog semacam ini dapat memperkuat solidaritas sosial, memperluas pemahaman lintas etnis, serta mendorong kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian budaya. Kajian-kajian terbaru menunjukkan bahwa proses dialogis antara pemangku adat, pemerintah, dan komunitas muda dapat menghasilkan model kolaboratif dalam pengembangan kebijakan berbasis kearifan lokal (Referensi 5). Dengan demikian, dialog budaya bukan hanya sebuah interaksi simbolik, melainkan juga instrumen sosial yang berperan dalam memperkuat keberlanjutan warisan budaya di tengah perubahan global (Referensi 6).

Sebagai wilayah yang terdiri atas berbagai etnis dan subkultur, Nagekeo menghadapi tantangan pelestarian identitas di tengah tekanan homogenisasi budaya yang diakibatkan oleh pariwisata dan media digital. Pengaruh budaya luar sering kali menimbulkan ambiguitas identitas di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan budaya populer dibanding tradisi leluhur (Ross, 2024; Yu et al., 2025). Melalui dialog budaya, masyarakat dapat mengkonstruksi ulang identitasnya secara reflektif dengan tetap berakar pada nilai-nilai lokal (Liu et al., 2025). Hal ini sejalan dengan teori komunikasi lintas budaya yang menekankan pentingnya negosiasi makna dalam menjaga harmoni sosial dan keberagaman identitas.

Pendekatan literatur 2020–2025 menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada dokumentasi atau pameran, tetapi juga pada dinamika interaksi sosial di dalam komunitas. Di Nagekeo, praktik seperti upacara adat, tarian tradisional, dan pembuatan tenun ikat menjadi ruang nyata bagi terjadinya dialog budaya antara generasi tua dan muda. Keterlibatan aktif anak muda dalam proses kreatif budaya memperkuat kontinuitas warisan budaya dan membuka peluang adaptasi terhadap konteks modern (Yan & Li, 2023). Dengan demikian, dialog budaya dapat berfungsi sebagai strategi dinamis dalam menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus memperluas jangkauan nilai budaya lokal.

Dialog budaya juga memiliki dimensi edukatif yang signifikan, terutama dalam membentuk kesadaran kritis masyarakat terhadap pentingnya pluralitas. Dalam pendidikan formal maupun nonformal, kegiatan berbasis budaya lokal seperti lokakarya, festival, dan diskusi komunitas dapat dijadikan media untuk menanamkan nilai toleransi, solidaritas, dan saling menghargai (Wu et al., 2022). Selain itu, keterlibatan lembaga pendidikan dan pemerintah daerah dalam memperkuat ruang dialog turut mempercepat proses transformasi budaya yang berkelanjutan (Salvador et al., 2021). Dalam konteks global, strategi pelestarian berbasis dialog juga mendukung implementasi tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada aspek pelestarian warisan budaya dan penguatan komunitas.

Dalam praktiknya, pelaksanaan dialog budaya di tingkat lokal sering menghadapi tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya, kurangnya dokumentasi, dan minimnya partisipasi generasi muda (Zheng et al., 2025). Tantangan lain datang dari komersialisasi budaya yang berpotensi mengaburkan makna asli dari tradisi yang diwariskan. Oleh karena

itu, dibutuhkan pendekatan partisipatif yang memungkinkan masyarakat berperan sebagai subjek aktif dalam merumuskan agenda pelestarian budayanya sendiri. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian budaya tidak dapat dilepaskan dari kehadiran dialog yang setara antaraktor budaya.

Sejumlah penelitian mutakhir mengemukakan bahwa keberlanjutan budaya hanya dapat dijamin jika terjadi kolaborasi antara pemerintah, komunitas adat, akademisi, dan pelaku ekonomi kreatif. Di Nagekeo, bentuk kolaborasi ini mulai terlihat dalam berbagai kegiatan seni dan festival budaya yang mempertemukan masyarakat lokal dengan wisatawan dan pelaku industri kreatif. Forum semacam ini menjadi wadah nyata bagi terwujudnya dialog budaya lintas sektor. Kolaborasi tersebut pada gilirannya memperkuat kapasitas komunitas dalam menjaga nilai-nilai autentik budaya sambil mengoptimalkan potensi ekonomi daerah.

Dalam konteks kebijakan, dialog budaya dapat dijadikan dasar untuk merancang program pelestarian budaya berbasis Masyarakat (Vadrucci, 2025). Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan dapat mengintegrasikan hasil dialog ke dalam rencana pembangunan daerah, sehingga program pelestarian memiliki relevansi sosial dan partisipasi publik yang kuat (Senior et al., 2023). Pendekatan berbasis dialog ini juga dapat mengurangi potensi konflik budaya dan memperkuat integrasi sosial di tengah masyarakat multietnis seperti Flores. Dengan demikian, pelestarian budaya berbasis dialog bukan hanya tentang mempertahankan masa lalu, tetapi juga menciptakan masa depan budaya yang inklusif dan adaptif.

Berdasarkan sintesis literatur 2020–2025, terlihat bahwa dialog budaya memiliki potensi besar dalam memperkuat keberagaman, identitas, dan ketahanan sosial masyarakat Nagekeo. Melalui partisipasi aktif berbagai pemangku kepentingan, dialog budaya dapat menjadi fondasi strategis bagi pembangunan berbasis nilai-nilai lokal. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pelestarian budaya di tingkat daerah maupun nasional. Selain itu, temuan ini dapat menjadi acuan bagi peneliti dan praktisi untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk baru dialog budaya yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan tujuan untuk menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai praktik dialog budaya dalam pelestarian keberagaman budaya di Kabupaten Nagekeo, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Kajian ini difokuskan pada periode publikasi tahun 2020 hingga 2025 untuk memastikan keterkinian data dan relevansi konteks sosial-budaya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran jurnal ilmiah, prosiding konferensi, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan daerah yang berkaitan dengan pelestarian budaya, komunikasi lintas budaya, dan partisipasi komunitas lokal. Setiap sumber dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan antara konsep dialog budaya dan keberlanjutan praktik budaya masyarakat Nagekeo.

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik (*thematic analysis*) untuk menemukan kategori utama yang berhubungan dengan bentuk, fungsi, dan dampak dialog budaya terhadap pelestarian nilai-nilai lokal. Proses seleksi literatur dilakukan melalui tahapan penyaringan (*screening*), evaluasi kualitas sumber, serta interpretasi kritis terhadap temuan yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi gambaran konseptual yang komprehensif mengenai bagaimana dialog budaya dapat berperan sebagai strategi pelestarian yang adaptif, inklusif, dan kontekstual bagi masyarakat multikultural seperti Nagekeo.

3. Hasil dan Pembahasan

Dinamika Identitas Budaya Nagekeo di Era Modern

Transformasi sosial yang terjadi di Kabupaten Nagekeo menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pemaknaan identitas budaya masyarakat. Globalisasi dan migrasi antarwilayah telah memperluas interaksi budaya, tetapi sekaligus mengancam kemurnian nilai tradisional yang diwariskan (Alkharafi & Alsabah, 2025). Kondisi ini terlihat dalam berkurangnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat seperti ritual “pati ka” dan “woja nua” yang dahulu menjadi simbol solidaritas sosial.

Meskipun demikian, identitas budaya Nagekeo masih bertahan melalui upaya adaptasi dan integrasi nilai lokal ke dalam kegiatan sosial modern, misalnya melalui festival budaya dan kegiatan seni sekolah. Proses ini menunjukkan bahwa masyarakat Nagekeo tidak pasif terhadap perubahan, melainkan berusaha merekonstruksi nilai-nilai tradisionalnya dalam konteks baru. Identitas budaya menjadi hasil negosiasi antara tradisi dan modernitas yang terus berkembang.

Kekuatan identitas lokal ini diperkuat oleh peran komunitas adat yang tetap mempertahankan praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya dokumentasi, pelatihan, dan kolaborasi antargenerasi turut memperkuat keberlanjutan nilai budaya (Wright et al., 2022). Dengan demikian, dinamika identitas di Nagekeo tidak hanya menunjukkan proses perubahan, tetapi juga strategi bertahan melalui dialog dan refleksi budaya.

Peran Dialog Budaya dalam Transfer Pengetahuan Lintas Generasi

Dialog budaya di Nagekeo menjadi jembatan utama dalam proses transfer pengetahuan antargenerasi. Dalam konteks masyarakat tradisional, pengetahuan budaya diwariskan melalui interaksi langsung antara tetua adat dan generasi muda dalam ritual, upacara, dan kegiatan komunitas (Zhao et al., 2025). Namun, perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup menuntut bentuk baru dialog yang lebih fleksibel dan adaptif.

Kegiatan seperti *workshop* budaya, pelatihan seni, dan program sekolah berbasis budaya mulai diterapkan untuk menciptakan ruang interaksi antargenerasi yang lebih relevan. Melalui kegiatan ini, generasi muda tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga pencipta nilai budaya baru. Bentuk dialog yang kolaboratif memungkinkan transformasi pengetahuan menjadi proses yang dinamis, bukan sekadar pewarisan statis.

Tabel 1. Bentuk dan Fungsi Dialog Budaya Lintas Generasi di Nagekeo

Jenis Dialog Budaya	Pelaku Utama	Media/Forum	Fungsi Sosial dan Edukatif
Ritual adat bersama	Tetua adat, masyarakat	Kampung adat	Transfer nilai moral dan sejarah lokal
Workshop tenun ikat	Perajin senior, generasi muda	Sanggar budaya	Pewarisan keterampilan dan simbol identitas
Diskusi komunitas lintas usia	Tokoh adat, pemuda	Balai desa	Negosiasi makna budaya dan solusi sosial baru
Festival budaya	Pemerintah, masyarakat, pelajar	Ruang publik	Penguatan identitas kolektif dan promosi budaya

Sumber: Analisis hasil kajian literatur 2020–2025.

Dialog lintas generasi ini berkontribusi terhadap penguatan solidaritas sosial dan penciptaan identitas kultural yang inklusif. Masyarakat tidak lagi memandang pelestarian sebagai tanggung jawab sepihak, tetapi sebagai kolaborasi sosial yang melibatkan seluruh elemen komunitas.

Kolaborasi Pemerintah dan Komunitas dalam Dialog Budaya

Pelestarian budaya Nagekeo tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan aktif pemerintah daerah yang mendukung pelaksanaan program berbasis komunitas. Pemerintah berperan dalam menyediakan kebijakan, dukungan dana, dan fasilitas yang memungkinkan dialog budaya berlangsung secara berkelanjutan (Preda et al., 2025). Program seperti "*Festival Inerie*" dan "Nagekeo Cultural Week" merupakan contoh nyata sinergi antara komunitas adat, akademisi, dan pemerintah.

Di sisi lain, masyarakat berperan sebagai pengelola substansi budaya yang menjamin keaslian dan makna lokalnya. Melalui koordinasi antara pemerintah dan lembaga adat, upaya pelestarian menjadi lebih efektif karena memadukan kebijakan formal dengan nilai-nilai tradisional. Bentuk kolaborasi ini memperlihatkan model tata kelola budaya partisipatif yang sesuai dengan karakter masyarakat lokal Flores.

Selain itu, pelibatan komunitas dalam pengambilan keputusan meningkatkan rasa memiliki terhadap kebijakan pelestarian budaya. Hal ini menghindarkan kebijakan dari pendekatan top-down yang sering kali mengabaikan konteks sosial masyarakat (Referensi 10). Dengan demikian, dialog budaya menjadi instrumen sosial sekaligus mekanisme tata kelola budaya yang demokratis.

Tantangan Komersialisasi dan Komodifikasi Budaya

Perkembangan pariwisata di Nusa Tenggara Timur membawa peluang ekonomi sekaligus risiko terhadap kemurnian budaya lokal. Tradisi yang sebelumnya bersifat sakral kini kerap dikemas untuk kepentingan pariwisata dan promosi daerah (Shinde, 2021). Fenomena ini menimbulkan dilema antara pelestarian nilai autentik dan kebutuhan ekonomi masyarakat.

Beberapa literatur menunjukkan bahwa praktik komodifikasi dapat menimbulkan ketegangan antara generasi tua dan muda. Generasi tua sering menilai bahwa bentuk-bentuk pertunjukan modern mengurangi makna spiritual budaya tradisional. Namun, dengan pendekatan dialogis yang terbuka, kedua generasi dapat mencari titik temu antara nilai ekonomi dan pelestarian spiritual budaya.

Dialog budaya menjadi sarana mediasi dalam merumuskan batas etika dan fungsi sosial dari pertunjukan budaya. Melalui diskusi komunitas dan forum budaya, masyarakat dapat menentukan sendiri bagaimana tradisi mereka ditampilkan tanpa kehilangan makna aslinya. Dengan demikian, dialog berfungsi sebagai kontrol sosial terhadap praktik komersialisasi budaya.

Pendidikan dan Literasi Budaya sebagai Pilar Pelestarian

Integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam sistem pendidikan formal dan nonformal menjadi salah satu strategi pelestarian yang paling efektif. Sekolah di Nagekeo telah mulai memasukkan unsur budaya daerah seperti bahasa lokal, tarian tradisional, dan nilai adat ke dalam kurikulum muatan lokal. Hal ini memperluas jangkauan pelestarian budaya hingga ke ruang kelas dan lingkungan pendidikan.

Guru dan pelajar menjadi agen penting dalam memperkenalkan budaya lokal kepada generasi baru (Garrido et al., 2020). Melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pementasan seni dan lomba budaya, nilai-nilai tradisional dapat dihidupkan kembali dalam bentuk yang kreatif dan adaptif. Literasi budaya di sekolah juga memperkuat rasa bangga terhadap identitas lokal di tengah dominasi budaya global.

Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan dan komunitas adat menciptakan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang efektif. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya mengenal, tetapi juga mengalami langsung proses budaya seperti tenun, musik tradisional, atau ritual simbolik.

Teknologi Digital dan Revitalisasi Budaya Lokal

Kemajuan teknologi digital membuka peluang baru dalam pelestarian budaya. Komunitas muda di Nagekeo mulai memanfaatkan media sosial, platform video, dan arsip digital untuk mendokumentasikan serta mempromosikan warisan budaya daerah. Strategi

digitalisasi ini tidak hanya melestarikan artefak budaya, tetapi juga menciptakan ruang dialog yang melampaui batas geografis.

Tabel 2. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pelestarian Budaya Nagekeo

Bentuk Digital	Kegiatan	Pelaku Utama	Platform/Media	Manfaat Utama
Dokumentasi ritual adat		Komunitas lokal, pelajar	YouTube, Instagram	Arsip budaya dan promosi wisata
Kelas tenun ikat	daring	Perajin, lembaga pendidikan	Zoom, TikTok	Pembelajaran keterampilan lintas wilayah
Kampanye identitas lokal		Generasi muda	Instagram, (Twitter)	X Peningkatan kebanggaan budaya lokal
Pameran seni Nagekeo	virtual	Pemerintah daerah	Website resmi	Akses budaya tanpa batas geografis

Sumber: Sintesis literatur 2020–2025.

Digitalisasi memperluas jangkauan dialog budaya hingga tingkat global, memungkinkan komunitas Nagekeo berinteraksi dengan audiens internasional. Namun, diperlukan panduan etika digital untuk menjaga agar dokumentasi budaya tidak disalahgunakan atau keluar dari konteks aslinya. Dengan pengelolaan yang tepat, teknologi menjadi sarana inovatif pelestarian yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dialog Budaya sebagai Mekanisme Resolusi Konflik Sosial

Dalam masyarakat multietnis seperti Nagekeo, perbedaan pandangan atau interpretasi terhadap tradisi dapat memicu ketegangan sosial. Dialog budaya menjadi mekanisme efektif untuk mencegah konflik dan membangun kesepahaman bersama. Forum budaya sering digunakan untuk menyelesaikan perbedaan antar-kampung atau antar-kelompok adat.

Pendekatan dialogis menekankan nilai empati, penghormatan, dan kesetaraan dalam komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga memperkuat struktur sosial masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa dialog budaya memiliki peran strategis dalam menciptakan kedamaian berbasis nilai lokal.

Implikasi Dialog Budaya terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Pelestarian budaya melalui dialog memiliki dampak langsung terhadap pembangunan berkelanjutan di bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kegiatan berbasis budaya seperti festival, wisata edukatif, dan pelatihan keterampilan tradisional menciptakan lapangan kerja baru tanpa merusak nilai lokal. Dengan pendekatan partisipatif, masyarakat turut mengontrol arah pembangunan agar tetap selaras dengan budaya setempat.

Dialog budaya juga memperkuat kapasitas masyarakat dalam merespons perubahan sosial secara kolektif dan resilien (Pramono & Juliana, 2025). Hal ini menjadikan budaya bukan sekadar warisan, tetapi sumber daya strategis bagi keberlanjutan daerah. Dengan demikian, penguatan dialog budaya di Nagekeo bukan hanya pelestarian warisan masa lalu, melainkan investasi sosial untuk masa depan yang berkelanjutan.

4. Simpulan

Dialog budaya memiliki peran fundamental dalam menjaga dan menghidupkan keberagaman budaya masyarakat Nagekeo di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Melalui dialog, masyarakat mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus menyesuaikannya dengan tuntutan zaman modern. Proses komunikasi lintas generasi, kolaborasi antaraktor budaya, dan penguatan identitas lokal menjadi fondasi utama dalam pelestarian budaya yang berkelanjutan. Pendekatan ini menegaskan bahwa pelestarian

budaya bukan hanya tentang menjaga bentuk fisik warisan, tetapi juga tentang melestarikan makna, nilai, dan cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain menjadi sarana pelestarian, dialog budaya berfungsi sebagai ruang transformasi sosial dan inovasi komunitas. Melalui berbagai forum seperti festival, pendidikan berbasis budaya, serta kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat, tradisi lokal dapat terus hidup tanpa kehilangan makna autentiknya. Teknologi digital juga memberikan peluang baru bagi masyarakat Nagekeo untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan budayanya ke tingkat global, sehingga warisan budaya tidak hanya bertahan di ruang lokal tetapi juga diakui secara internasional.

Secara keseluruhan, dialog budaya terbukti menjadi strategi yang efektif dalam menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan kebudayaan Nagekeo. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan kesadaran akan pentingnya keberagaman, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi perubahan. Dengan menjadikan dialog sebagai bagian dari praktik sosial sehari-hari, masyarakat Nagekeo dapat terus membangun kehidupan budaya yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

5. Daftar Pustaka

- Alkharafi, N., & Alsabah, M. (2025). Globalization: An Overview of Its Main Characteristics and Types, and an Exploration of Its Impacts on Individuals, Firms, and Nations. *Economies*, 13(4), 91. <https://doi.org/10.3390/economies13040091>
- Cao, Z., Mustafa, M., & Mohd Isa, M. H. (2024). Traditional Regionalism or Modern Minimalism? Unveiling the Psychological Impact of Architectural Styles in Sustainable Urban Planning. *Sustainability*, 16(13), 5576. <https://doi.org/10.3390/su16135576>
- Garrido, M. C. D., Ruiz-Cabezas, A., Domínguez, M. C. M., Dueñas, M. C. L., Pérez Navío, E., & Rivilla, A. M. (2020). Teachers' Training in the Intercultural Dialogue and Understanding: Focusing on the Education for a Sustainable Development. *Sustainability*, 12(23), 9934. <https://doi.org/10.3390/su12239934>
- Harinurdin, E., Laksmono, B. S., Kusumastuti, R., & Safitri, K. A. (2025). Community Empowerment Utilizing Open Innovation as a Sustainable Village-Owned Enterprise Strategy in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Sustainability*, 17(8), 3394. <https://doi.org/10.3390/su17083394>
- Liu, R., Gao, W., & Yang, F. (2025). Authenticity, Integrity, and Cultural-Ecological Adaptability in Heritage Conservation: A Practical Framework for Historic Urban Areas—A Case Study of Yicheng Ancient City, China. *Buildings*, 15(8), 1304. <https://doi.org/10.3390/buildings15081304>
- Mere, K., & Ngarawula, B. (2015). *Symbolic meanings of Keo traditional house in Flores, Indonesia*. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4 Suppl. 3), 500. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4s3p500>
- Pramono, R., & Juliana, J. (2025). Beyond Tourism: Community Empowerment and Resilience in Rural Indonesia. *Tourism and Hospitality*, 6(4), 210. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6040210>
- Preda, A. F., Cretu, R. F., Banta, V.-C., Serban, E. C., Oancea-Negescu, M. D., Anica-Popa, A., Crecana, C. D., & Tanase, A. G. (2025). The Interaction Between Sustainable Development and Cultural Infrastructure: An Empirical Analysis of France and Romania in the Era of Smart Technologies and Future Research Directions. *Sustainability*, 17(7), 3063. <https://doi.org/10.3390/su17073063>
- Ross, A. (2024). Young Europeans' Geo-Political Identities: A Poststructural Analysis. *Societies*, 14(11), 219. <https://doi.org/10.3390/soc14110219>
- Senior, C., Temeljotov Salaj, A., Johansen, A., & Lohne, J. (2023). Evaluating the Impact of Public Participation Processes on Participants in Smart City Development: A Scoping Review. *Buildings*, 13(6), 1484. <https://doi.org/10.3390/buildings13061484>

- Shao, G., Zhang, J., Bu, L., & Wang, J. (2025). Cross-Cultural Perceptual Differences in the Symbolic Meanings of Chinese Architectural Heritage. *Buildings*, 15(19), 3506. <https://doi.org/10.3390/buildings15193506>
- Shinde, K. (2021). Sacred Sites, Rituals, and Performances in the Ecosystem of Religious Tourism. *Religions*, 12(7), 523. <https://doi.org/10.3390/rel12070523>
- Vadrucci, M. (2025). Sustainable Cultural Heritage Conservation: A Challenge and an Opportunity for the Future. *Sustainability*, 17(2), 584. <https://doi.org/10.3390/su17020584>
- Wright, C., Ritter, L. J., & Wisse Gonzales, C. (2022). Cultivating a Collaborative Culture for Ensuring Sustainable Development Goals in Higher Education: An Integrative Case Study. *Sustainability*, 14(3), 1273. <https://doi.org/10.3390/su14031273>
- Wu, J., Ju, L.-H., Lin, P.-H., & Lyu, Y. (2022). The Relationship between Form and Ritual in Cultural Sustainability. *Sustainability*, 14(15), 9157. <https://doi.org/10.3390/su14159157>
- Yan, W.-J., & Li, K.-R. (2023). Sustainable Cultural Innovation Practice: Heritage Education in Universities and Creative Inheritance of Intangible Cultural Heritage Craft. *Sustainability*, 15(2), 1194. <https://doi.org/10.3390/su15021194>
- Yeganeh, H. (2024). Conceptualizing the Patterns of Change in Cultural Values: The Paradoxical Effects of Modernization, Demographics, and Globalization. *Social Sciences*, 13(9), 439. <https://doi.org/10.3390/socsci13090439>
- Yu, T., Yang, W., Wu, R., Xu, J., & Yang, J. (2025). A Multidimensional Exploration Based on Hofstede's Cultural Theory: An Empirical Study on Chinese Audience Acceptance of American Animated Films. *Behavioral Sciences*, 15(2), 164. <https://doi.org/10.3390/bs15020164>
- Zhao, H., Fang, J., Lin, Z., Tang, J., Zhen, S., Shi, H., Hui, X., & Liu, Y. (2025). Living Inheritance of Traditional Knowledge and Practical Wisdom of Severe Cold-Region Traditional Villages: A Case Study of Jinjiang Chalet Village in the Changbai Mountain Area. *Sustainability*, 17(9), 4225. <https://doi.org/10.3390/su17094225>
- Zheng, R., Zhang, W., & Guo, L. (2025). Perceptions and Attitudes Towards Cultural Heritage and Its Education Among Preschool Educators: A Convenience Sample from 11 Chinese Provinces. *Sustainability*, 17(19), 8535. <https://doi.org/10.3390/su17198535>